**PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DI DAERAH TERPENCIL (STUDI KASUSPADA SD INPRES AMPIRI DESABACU-BACU KECAMATAN**

**PUJANANTING KABUPATEN BARRU)**

**Nuralam**

***e-mail: nuralam309@yahoo.co.id***

***Abstract:*** *Providing Education in Remote Areas (Case Study at SD Inpres Ampiri in Bacu-bacuVillage ofPujananting Subdistrict inBarru District). Supervisedby Ismail Tolla and Wahira.*

*The study aims atdiscovering the descriptionof education environment of the students, the description of the envionment of students’ familiy, and analyzing the supporting and inhibiting factors of students’ motivation at SD Inpres Ampiri in Bacu-bacu village of Pujananting subditrict in Barru district. The study on the education of the student in remote area at SD Inpres Ampiri employs qualitative research with a care study approach. The source of primary data is obtained through in-depth interview from the research informant; whereas, the secondary data is obtained from the school’s documents related to the students’ profile. The main informants of the study are the teacher, the principal, and students’ parents at SD Inpres Ampiri; whereas, the base informants are the people and goverment within the scope Pijananting subdistrict in Barru district. The result of interview data is then analyzed by conduction three analysis processes, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results of the study reveal that (1) the people’s perspective on education in Ampiri of Bacu-bacu village has not been entirely good, seen from lack of awareness on children’s edication, (2) the people’s mindset in Ampiri of Bacu-bacu village hat yet to make the education as the priority. Working which produces money is the most important thing, (3) the factor of student’s low motivation are due to environment, economy, and distance from home to the school; whereas, the supporting factors are the teacher and the goverment’s partisipation. Therefore, the facility and infrastructure of education at SD Inpres Ampiri are needed so the students are motivated to go to school. Moreover, the parents should get the socialization on the importance of the school so the parents can assint the teachers to motivate their shildren to be diligent to go to the school and pursue further education on higher education.*

*Keywords: education, rural areas*

1

Menurut Ben-Arieh dan Frones (2011) pendidikan dan kehidupan bersekolah merupakan bagian dari dimensi kesejahteraan anak. Kesejahteraan anak, menurut Ben-Arieh dan Frones mencakup konsep *being (object orstate)* yaitu kehidupan yang dijalani dan dialami pada saat ini, dan konsep *becoming (change or development)* yaitu perubahan dan perkembangan kehidupan di masa yang akan datang sebagai orang dewasa. Perubahan dan perkembangan untuk kehidupan di masa yang akan datang, dibentuk oleh lingkungan sosial dan pihak-pihak lain di sekitar anak.

Ridges (dalam O’Brien dan Salonen, 2011) melaporkan bahwa dampak kemiskinan terhadap kehidupan anak, paling nyata dalam hal keterlibatan anak di berbagai kegiatan sosial, termasuk di dalamnya pemanfaatan waktu luang, akses terhadap jejaring sosial di sekitarnya, serta kesempatan untuk menikmati pendidikan.Pasal 32 dari KHA, menyatakan bahwa negara harus mengakui hak anak untuk dilindungi dari eksploitasi ekonomi dan dari setiap pekerjaan yang mengganggu dan membahayakan diri anak.

Hubungan antara anak dengan keluarga dan masyarakat sekitar, serta masyarakat yang lebih luas akan mempengaruhi perkembangan dan tingkat kesejahteraan anak (Ben-Arieh dan Frones, 2011). Hal ini dapat diartikan bahwa dalam keluarga yang miskin, tidak hanya faktor ekonomi saja (misalnya: ketiadaan uang, keadaan rumah yang sempit dan tidak memenuhi standar kebutuhan, dan lain-lain) yang akan mempengaruhi perkembangan anak. Ada hal-hal mendasar lain dari keadaan miskin keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu kesehatan dan gizi anak, pola interaksi orang tua-anak, aspirasi orang tua terhadap masa depan anak, dukungan dan bentuk afeksi yang diberikan orang tua, kekerasan yang dialami anak, pola asuh, dan sebagainya (Ben-Arieh dan Frones, 2011).

Fenomena ini terjadi pada anak-anak di Dusun Ampiri Desa Bacu-Bacu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Anak-anak usia sekolah dasar banyak yang malas ke sekolah karena membantu orang tuanya bekerja di kebun dan di sawah. SD Inpres Ampiri Desa Bacu-Bacu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru adalah salah satu sekolah terpencil yang ada di Sulawesi Selatan. Jarak antara Desa Bacu-Bacu dengan kota kabupaten 65 km. BacuBacu adalah [Desa](http://id.wikipedia.org/wiki/Desa) di [Kecamatan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kecamatan) [Pujananting](http://id.wikipedia.org/wiki/Pujananting%2C_Barru), [Barru](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Barru), [Sulawesi Selatan](http://id.wikipedia.org/wiki/Sulawesi_Selatan), [Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia), yang memiliki potensi dibidang pertanian, perkebunan dan peternakan. Keadaan yang demikian yang memaksa siswa harus bolos sekolah demi membantu orang tuanya bekerja. Masyarakat Desa Bacu-Bacu yang mayoritas perekonomiannya kebawah mengharuskan anaknya bekerja untuk membantu keluarganya mengurus pertanian, perkebunan, dan peternakan.

Menurut Dalyono (2008), rendahnya minat orang tua terhadap pendidikan disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya faktor pribadi (tingkat kesadaran), faktor ekonomi, faktor sosial budaya (*social cultur*), dan faktor letak geografis sekolah. Gunawan (2000) menyatakan bahwa, “Sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat berperan dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat yang bermakna bagi masyarakatnya.” Melalui pendidikan formal akan terbentuk kepribadian seseorang yang diukur dari perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor seperti terdapat dalam teori Bloom. Jadi, masyarakat yang tidak menyadari pentingnya pendidikan formal akan menjadi masyarakat yang minim pengetahuan, kurang keterampilan, dan kurang keahlian. Mereka akan menjadi masyarakat yang tertinggal dan terbelakang.

Berkaitan dengan siswa SD, tidak jarang dijumpai siswa-siswa yang bermasalah di sekolah, khususnya siswa yang tampaknya tidak berminat pada sekolahminat anak pada sekolah dapat diramalkan karena pada beberapa anak ada kecendrungan bahwa minat akan berkurang dan lama kelamaan menjadi bosan dan tidak menyukai sekolah. Bagi anak-anak tertentu di usia dini, pergi ke sekolah merupakan hal yang menyenangkan karena mereka merasa lebih besar, seperti kakak-kakaknya. Mereka begitu bersemangat ketika berangkat pada hari pertama sekolah.Namun, begitu anak mulai besar, mulai terjadi perubahan.

Berbagai penyebab berkurangnya perubahan minat pada sekolah yang dikemukanan oleh Mikarsa, dkk (2007) yaitu: (1) Pengalaman anak pada masa awal sekolah; (2) pengaruh orang tua dan kakak; (3) sikap teman sebaya; (4) prestasi yang baik; (5) sikap terhadap tugas; (6) hubungan guru dengan siswa; dan (7) suasana emosional di sekolah. Lebih lanjut dijelaskan akibat minat yang berkurang pada sekolah, yaitu: (1) Fobia sekolah; (2) Membolos; (3) Tingkah laku yang mengganggu; dan (4) underachiever yaitu anak yang bosan pada sekolah atau tidak berminat pada sekolah berprestasi di bawah atau tidak sesuai dengan tingkat kemampuan atau potensinya.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui apa yang menyebabkan rendahnya minat anak sekolah dasar untuk bersekolah. Dalam hal ini adalah faktor budaya dan lingkungan siswa.Terutama anak yang berada di Desa Bacu-Bacu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru yang merupakan daerah terpencil.Untuk itu perlu dilakukan penelitiann studi kasus dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi.Sehingga diharapkan dengan penelitian ini dapat menyelesaikan permasalahan pendidikan di daerah terpencil.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana gambaranlingkunganpendidikan siswaSD Inpres Ampiri Desa Bacu-Bacu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru? (2) Bagaimana gambaranlingkungankeluarga siswa SD Inpres Ampiri Desa Bacu-Bacu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru? (3) Bagaimana faktor penghambat dan pendukung motivasi siswa di SD Inpres Ampiri Desa Bacu-Bacu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui gambaranlingkunganpendidikan siswaSD Inpres Ampiri Desa Bacu-Bacu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. (2) Untuk mengetahui gambaranlingkungankeluarga siswa SD Inpres Ampiri Desa Bacu-Bacu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. (3) Untuk menganalisis faktor penghambat dan pendukung motivasi siswa di SD Inpres Ampiri Desa Bacu-Bacu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

**METODE**

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif.Lokasi Penelitian pada SD Inpres Ampiri Desa Bacu-Bacu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.Fokus penelitian yang diselidiki dalam penelitian ini adalah lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, dan penghambat dan pendukung motivasi siswa di SD Inpres Ampiri Desa Bacu-Bacu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi Partisipasi, Wawancara Mendalam, dan dokumentasi.Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif yang dimulai dari reduksi data, sajian data,penarikansimpulan danverifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukakan dengan cara: kepercayaan (kreadibility),kebergantungan (dependibility), kepastian (konfermability).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

* + - 1. **Gambaran Lingkungan Pendidikan Siswa SD Inpres Ampiri Desa Bacu-Bacu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru**

Desa Bacu-Bacu merupakan sebuah desa kecil di Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Desa ini terletak sekitar 60 km dari pusat kota kabupaten. Topografi desa ini berupa pegunungan dan perbukitan.Akses menuju desa masih sangat sulit karena jalan yang menanjak dan hanya sebagian yang beraspal. Desa bacu-bacu berbatasan dengan Kabupaten Bone dan Kabupaten Soppeng. Desa ini termasuk dalam wilayah desa terpencil, karena aksesnya yang sulit, tidak ada jaringan telepon, daerah pegunungan, dan listrik terbatas.Di desa inilah terdapat satu sekolah dasar (SD) bernama SD Inpres Ampiri.

SD Inpres Ampiri merupakan sekolah yang dibangun sejak tahun 1982.sekolah ini memiliki 12 tenaga pengajar yang terdiri dari kepala sekolah, 6 orang guru kelas dan 5 orang guru bidang studi. Jumlah siswa di sekolah ini sebanyak 74 siswa dengan rincian kelas VI 17 orang, kelas V 15 orang, kelas IV 12 orang, kelas III 12 orang, kelas II 10 orang, dan kelas I 8 orang.

Fasilitas yang ada di SD Inpres Ampiri (gambar 2) yaitu gedung sekolah berupa 6 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, dan 2 rumah tinggal untuk guru. Fasilitas dalam ruangan, seperti papan tulis, meja, kursi.Fasilitas yang tersedia di sekolah ini sangat terbatas, termasuk belum ada komputer dan jaringan internet. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru SD Inpres Ampiri bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah masih kurang. Guru ini mengatakan bahwa:

Kendala saya dalam mengajar adalah kurangnya buku dan alat peraga, jaringan internet sebagai pendukung sumber belajar juga tidak ada (GR2, 5 November 2015)

Untuk lebih menguatkan informasi di tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, berikut hasil wawancaranya:

Kalau sarana dan prasarananya di sekolah ini sangat kurang dan masih perlu tambahan, seperti buku perpustakaan, komputer, printer, LCD dan media-media pembelajaran sebagai alat bantu guru dalam proses pembelajaran, masih sangat kurang (Kepala Sekolah, 26 Oktober 2015)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa guru membutuhkan beberapa buku dan alat peraga untuk mendukung proses pembelajaran. Kebutuhan akan buku dan alat peraga, karena pengetahuan siswa di daerah terpencil ini hanya bersumber dari guru, tidak ada alat pendukung seperti internet. Namun pendapat lain diungkapkan dari hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

Sarana dan prasarana disini kurang memadai. Tetapi untuk proses pembelajaran di daerah terpencil ini menurut saya sudah cukup. Seperti komputer, wifi, disini tidak ada, karena jaringan telepon pun tidak ada disini jadi tidak bisa digunakan juga. Tidak seperti di kota, anak-anak dapat belajar dengan internet, karena jaringan mendukung. Tetapi yang lebih kamu butuhkan adalah buku-buku untuk melengkapi perputakaan, agar anak-anak bisa lebih antusias untuk membaca(GR3, 5 November 2015).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa untuk proses belajar mengajar di daerah terpencil, sarana dan prasarana di SD Inpres Ampiri sudah cukup. Sekolah di daerah terpencil dan di perkotaan tentunya memiliki sarana dan prasarana yang berbeda, karena kebutuhan siswa dan guru pun berbeda. Sebagai peneliti dan guru di SD Inpres Ampiri, menurut saya sarana dan prasarana di sekolah sudah cukup memadai, hanya perlu beberapa tambahan sedikit, seperti buku perpustakaan dan LCD.

Siswa-siswa SD Inpres Ampiri merupakan anak-anak dari penduduk setempat dan tidak ada siswa yang berasal dari luar desa, sehingga jumlahnya sedikit.Setiap hari selalu ada siswa yang tidak masuk sekolah.Beberapa siswa beralasan membantu orang tua bekerja di kebun/sawah, menjaga adik/keponakan, dan beberapa yang malas.Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa:

Setiap hari selalu ada yang tidak hadir, ada yang minta izin, ada juga tidak. Siswa banyak yang tidak hadir biasanya pada musim tanam dan musim panen, termasuk jika ada acara adat (GR1, 2 November 2015)

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan informasi yang diberikan kepala sekolah. Kepala sekolah mengatakan bahwa:

Hubungan antara masyarakat dengan guru sangat baik sampai sekarang, namun masih ada kendalanya karena pada saat musim tanam dan musim panen anak-anak biasanya disuruh membantu orang tuanya.Karena kesadaran orang tua terhadap pendidikan kurang.(Kepala sekolah, 26 Oktober 2015).

Guru-guru tidak dapat memaksakan kepada siswa untuk hadir ke sekolah, karena orang tua merasa bahwa mereka sangat membutuhkan bantuan dari anaknya. hal ini diungkapkan oleh orang tua siswa bahwa:

Iyatu anakku maderri lokkai nabalikki ma’dare’, pa’ nakko massikolai maittai ijama (anak saya biasanya pergi untuk membantu di kebun karena jika dia pergi sekolah lama baru di dapat hasilnya)(M1, 16 November 2015).

Untuk lebih menguatkan informasi di tersebut, peneliti melakukan wawancara denganmasayarakat lainnya, berikut hasil wawancaranya:

Iyaro iya’ jama2kku’ lokka dare’e sibawa ma’galung., nappa nabalikka anakku, Pa’ iyatopparo najaji nakko nabalikki’ anakta pa’ de’gaga balikki kasi’(pekerjaan saya adalah berkebun dan bertani, saya dibantu oleh anak saya karenajika anak saya tidak membantu maka pekerjaan lambat selesai(M2, 16 November 2015).

Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa orang tua sangat mengharapkan bantuan dari anak-anaknya dalam berkebun dan bertani. kondisi ini sangat memprihatinkan karena pola pikir masyarakat yang masih kurang peduli terhadap pendidikan anaknya. Anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar harus melaksanakan tugas berat seperti yang dilakukan orang dewasa, disamping mereka harus meninggalkan sekolah. Masalah tersebut merupakan tanggung jawab orang tua yang masih tidak peduli terhadap pendidikan anaknya. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus bagi guru dan pemerintah setempat, agar dapat mengubah pola pikir masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak.

Terlepas dari masalah siswa harus membantu orang tuanya di kebun/di sawah, beberapa siswa ada yang membawa adiknya yang masih kecil untuk ikut ke sekolah. Hal ini dilakukan agar dua pekerjaan sekaligus selesai, yaitu menjaga adiknya dan bersekolah.Solusi ini diberikan oleh saya sebagai guru dan peneliti disana, sehingga anak-anak tetap melakukan tugasnya sebagai siswa dan tugasnya membantu orang tua.

Orang tua siswa setuju dengan solusi yang diberikan guru. hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan masyarakat hasil wawancara tersebut menyebutkan bahwa:

(P) : jadi kalau kakaknya jaga adiknya berarti tidak pergi sekolah bu? (M) : iya, biasanya tidak pergi, biasa juga adiknya dikasi ikut ke sekolah. (P) : kalau dikasi ikut ke sekolah, tidak menggangguji itu bu? (M) : katanya gurunya tidak apa-apa, tidak mengganggu juga daripada anakku tidak pergi sekolah lagi, jadi gurunya yang suruh(M4, 19 November 2015).

Hasil wawancara tersebut mengungkapkan kepedulian guru terhadap pendidikan siswanya. Kepedulian tersebut terwujud dari kesepakatan guru untuk mengizinkan siswa membawa adiknya ke sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa tetap bisa melaksanakan tugas dari orang tuanya dan melaksanakan tugasnya untuk bersekolah. Solusi ini adalah yang terbaik, meskipun harus melanggar aturan yang berlaku. Namu kondisi di Dusun Ampiri yang memaksa guru untuk melakukan hal tersebut.

Hasil observasi dan wawancara mengemukakan bahwa, setiap hari selalu ada siswa yang tidak hadir.Beberapa dari siswa beralasan membantu orang tuanya di kebun atau di sawah, menjaga adiknya di rumah, mengikuti acara adat di desa.Namun tak sedikit juga yang tidak hadir karena malas bersekolah. Guru-guru selalu memberikan motivasi dan menjelaskan pentingnya sekolah bagi masa depan mereka. Tetapi tak sedikit siswa yang lebih memilih untuk melanjutkan pekerjaan orang tuanya dengan berkebun atau bertani.Bukan hanya siswa yang selalu tidak hadir, tetapi guru-guru juga selalu tidak masuk mengajar.Guru-guru banyak yang tidak masuk mengajar saat musim penghujan karena akses menuju sekolah licin dan berlumpur (Gambar 4).

Rendahnya minat siswauntuk melanjutkan ke SMP. Hal ini dikutip dari hasil wawancara dengan orang tua yang mengungkapkan bahwa:

Mabela SMP SMA e... jdi paling-paling SMP mi (SMP dan SMA jauh), engka kapang tellu atau eppa’ kilo ro. Belapa kasi’ mallaleng (sekitar 3 atau 4 kilo bu, dan anak-anak hanya berjalan kaki) (M2, 16 November 2015).

Beberapa dari orang tua siswa mengungkapkan bahwa anaknya ingin melanjutkan ke SMP dengan alasan sekolah SMP di daerah itu sudah ada sehingga aksesnya tidak sulit lagi.Tetapi sebagian besar dari mereka tidak ingin lagi melanjutkan ke SMA karena jaraknya yang jauh. Sekolah SMA hanya terdapat di Kota Kecamatan yang jauh dari desa tersebut.

* + - 1. **Gambaran lingkungan keluarga siswa SD Inpres Ampiri Desa Bacu-Bacu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru**

Pandangan masyarakat terpencil di Dusun Ampiri Desa Bacu-Bacu Kecamatan Pujananting terhadap pentingnya pendidikan itu sendiri masih kurang, itu terlihat dari kepeduliannya untuk menyekolahkan anaknya belum menjadi suatu prioritas utama.Cara pandang inilah yang kemudian dapat mempengaruhi perilaku masyarakat setempat dalam mengambil keputusan berkaitan dengan penting atau tidak pentingnya pendidikan.

Di Dusun Ampiri Desa Bacu-bacu, masih banyak masyarakat yang belum memperoleh pendidikan dan ada juga yang sudah memperoleh pendidikan dasar (SD), tetapi mereka kesulitan melanjutkan ke sekolah lanjutan. Sebagian besar orang tua hanya berfikiran bahwa anak-anak bisa pintar menulis dan membaca dan bisa membantu-bantu di kebun itu sudah lebih dari cukup. Kendala lain yang mereka hadapi adalah tidak adanya fasilitas dan sarana yang memadai serta tidak adanya dana yang cukup untuk melanjutkan sekolah.

Hasil wawancara dengan masyarakat mengemukakan bahwa menurut mereka pendidikan itu penting, tetapi anak-anak mereka malas ke sekolah. Hal ini dikutip dari wawancara orang masyarakat bahwa:

Nakko iya penting sikolae, pa’ nakko sikolaki haruski pintar tapi de’ to wissengi ro ana’ku, de’ metto naullei kapang, manui makuttui (kalau menurut saya penting bu, karena jika kita sekolah maka kita akan pintartapi anak saya sangat malas ke sekolah)(M1, 16 November 2015)

Beberapa masyarakat juga mengatakan penting tetapi anaknya lebih baik membantunya di kebun. Hal ini dikutip dari hasil wawancara bahwa:

Menurukku iya’ penting massikolae, apa’ nakko de’ tassikola de’ taiiseng ma baca, maruki’ cuma iyaro pa’ lao toi anakku balikki ma’dare’ nasaba’ makkotopasi na jaji (menurut saya sekolah itu penting, karena jika tidak sekolah kita tidak bisa membaca dan menulis tetapi anak saya harus membantu di kebun karena keadaan memaksa)(M2, 16 November 2015)

Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa orang tua menyadari bahwa pendidikan itu penting. Namun kesadaran tersebut tidak sejalan dengan yang terjadi. Orang tua hanya mengatakan bahwa pendiidan penting tetapi tetap menuntuk anaknya untuk membantunya berkebun/bertani. Seharusnya orang tua sebagai orang yang paling dapat memberi pengaruh kepada anak-anak, dapat memotivasi anaknya untuk tetap ke sekolah. Hal ini membuktikan bahwa masalah utama adalah pola pikir masyarakat yang belum menomorsatukan pendidikan. Oleh karena itu diperlukan sosialisasi kepada masyakat agar tidak lagi menuntuk anaknya untuk membantu di kebun/di sawah.

Di Desa Bacu-bacu Kecamatan Pujananting, hanya terdapat dua Sekolah Dasar dan satu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan, sekolah lanjutan tingkat atas (setara SMA) hanya terdapat di kota kecamatan dan kota kabupaten. Hal ini tentu semakin membuat masyarakat di Dusun Ampiri malas untuk menyekolahkan anaknya.Untuk itu, mereka lebih memilih untuk bekerja di ladang, berkebun, dan beternakyang dapat menghasilkan uang.

Masyarakat Desa Bacu-Bacu merupakan penduduk asli yang sudah lama tinggal dan mencari makan di daerah tersebut.Sebagian besar dari mereka hidup dengan bertani dan beternak.Penghasilan utama masyarakat adalah padi, kacang tanah dan sapi.Tanah di desa ini merupakan tanah yang kurang subur karena tidak banyak tanaman yang bisa tumbuh.Hal ini membutuhkan kajian khusus dan membutuhkan pengetahuan untuk mengetahui beberapa tanaman yang bernilai ekonomis tinggi dan dapat tumbuh di daerah ini.Oleh karena itu dibutuhkan pendidikan dari anak-anak di Desa ini agar dapat mengembangkan perekonomian masyarakat.

Hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat Dusun Ampiri, sebagian besar dari mereka hanya tamat SD dan beberapa yang tidak pernah mengenyam pendidikan.Hal ini disebabkan karena pekerjaan mereka sebagai seorang petani dan peternak tidak membutuhkan pengetahuan khusus yang harus diperoleh dari sekolah.Setiap musim panen, anak-anak di Dusun Ampiri membantu orang tuanya di kebun, sehingga tidak masuk sekolah.Guru-guru di SD Inpres Ampiri tak dapat memaksakan anak-anak untuk tetap bersekolah.Tuntutan ekonomi memaksa mereka harus membantu orang tua dan meninggalkan sekolah.

Pendidikan orang tua yang rendah membuat orang tua siswa kurang perhatian terhadap pendidikan anaknya. Hasil wawancara dengan orang tua mengemukakan bahwa orang tua melakukan pembiaran terhadap anaknya jika malas ke sekolah. Orang tua juga tidak dapat memaksa anaknya untuk belajar di rumah, walau hanya sekedar mengerjakan PR yang diberikan guru. hal ini mengakibatkan siswa tidak terdorong untuk merubah kebiasaannya yang malas belajar dan tidak peduli dengan pendidikannya.

* + - 1. **Faktor penghambat dan pendukung motivasi siswa di SD Inpres Ampiri Desa Bacu-Bacu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya pendidikan di Dusun Ampiri Desa Bacu-bacu Kecamatan Pujananting,adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

* + - * 1. **Faktor Penghambat**
1. **Faktor kesadaran akan pentingnya pendidikan**

Kesadaran akan pentingnya pendidikan yang sangat rendah mengakibatkan banyaknya anak di Dusun Ampiri tidak dapat mengenyam pendidikan. Cara berfikir masyarakat terpencil di Dusun Ampiri yang lebih memprioritaskan untuk bekerja demi menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak terlalu memperhatikan pendidikan anak.

1. **Faktor Ekonomi**

Faktor ekonomi masyarakat juga menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah.Mata pencaharian masyarakat di Dusun Ampiri Desa Bacu-bacu sebagian besar adalah petani, yang pada umumnya merupakan petani ladang.Hasil panen mereka berupa padi dan kacang.Pendapatan masyarakat petani pada umumnya setiap panen tergantung pada lahan yang diolah.

Penghasilan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin meningkat sehingga sangat sulit bagi mereka untuk membiayai sekolah anak-anaknya.Pada kondisi ini orang tua harus memilih jalan untuk memberhentikan anaknya sekolah dan menyuruhnya membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

1. **Faktor Budaya**

Kehidupan sosial budaya masyarakat Dusun Ampiri mempengaruhi pendidikan anak di daerah tersebut. Beberapa kegiatan adat yang biasa dilakukan membuat anak-anak ikut merayakan dan tidak masuk sekolah. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dengan guru, bahwa:

Siswa saya banyak yang tidak hadir karena ada acara tradisi yang setiap tahun dilaksanakan, biasanya kalau ada acara adat seperti bikin lemmang, acara adat mattampung, musim panen, musim tanam, acara mamppabotting (pesta pernikahan), (tidak menentu, tergantung acara adatnya) (GR1, 2 November 2015).

Kegiatan adat yang dilakukan masyarakat seperti *mattampung*, acara pernikahan dan acara kematian. Acara *mattampung*  adalah kegiatan membuatkan batu nisan untuk orang yang telah meninggal dunia, kegiatan ini dilakukan setiap 3 tahun sekali. Anak-anak sangat antusias mengikuti acara adat ini sehingga lupa akan kewajibannya untuk bersekolah.

1. **Faktor lingkungan**

Lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi anak untuk bersekolah di Dusun Ampiri Desa Bacu-bacu. Keadaan lingkungan yang cukup parah dikarenakan banyaknya anak putus sekolah yang secara kebetulan usia mereka rata-rata hampir sama sehingga sangat mudah saling terpengaruhi perkembangan seorang anak, karena mereka disibukkan oleh hal-hal yang tidak bermanfaant.

1. **Faktor jarak antara rumah dan sekolah**

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi anak untuk bersekolah di Dusun Ampiri Desa Bacu-bacu adalah jarak antara rumah dan sekolah. Sarana pendidikan yang ada di Dusun Ampiri Desa Bacu-Bacu masih sangat terbatas yaitu hanya satu buah Sekolah Dasar (SD), dan satu buah Sekolah Menengah Pertama (SMP), itupun jaraknya cukup jauh dari rumah-rumah masyarakat. Selanjutnya, untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memang belum ada di Ampiri. Untuk SMAharus ke Ibukota Kecamatan Pujananting dan jaraknya sekitar 30 km dari Dusun Ampiri.

* 1. **Faktor Pendukung**
1. **Faktor Guru**

Guru-guru di SD Inpres Ampiri selalu memberikan motivasi kepada siswa di sekolah.Jika ada siswa yang tidak masuk sekolah, maka guru mendatangi di rumahnya dan memberikan motivasi.Guru di SD Inpres Ampiri selalu melakukan sosialisasi dengan masyarakat setempat agar mereka mengetahui pentingnya pendidikan.

1. **Faktor Partisipasi Pemerintah**

Pemerintah sebagai kunci utama pelaksanaan pembangunan di daerah telah banyak melakukan sosialisasi dengan masyarakat.Pemerintah mendatangkan mahasiswa KKN di Dusun Ampiri, agar anak-anak lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan.Jalan menuju Dusun Ampiri yang terjal dan licin sudah dilakukan perbaikan.Selain itu, pemerintah menugaskan beberapa guru-guru muda dengan kualitas SDM yang baik untuk mengajar dan tinggal di desa ini.

Kondisi pendidikan di SD Inpres Ampiri Desa Bacu-Bacu Kecamatan Pujananting masih sangat memprihatikan.Hal ini karena rendahnya motivasi siswa untuk bersekolah.Beberapa siswa tidak termotivasi untuk datang ke sekolah karena membantu orang tuanya di ladang dan membantu pekerjaan ibunya di rumah.Kondisi sosial budaya di Dusun Ampiri juga dapat mempengaruhi motivasi siswa.hal ini diperkuat oleh pendapat Marzuki(2012) bahwa beberapa faktor sosial budaya yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pendidikan Sekolah Dasar yaitu:

* + - 1. Persepsi Orang Tua terhadap Sekolah

Persepsi ditentukan oleh pengalaman individu dalam mengamati sekolah dan dikaitkan dengan kejadian sehari-hari di lingkungannya. Persepsi masyarakat Dusun Ampiri tentang pendidikan bahwa sekolah mendidik anak-anak agar menjadi pintar, tetapi pekerjaan mereka membutuhkan bantuan dari anaknya, sehingga sebagian besar dari anak-anak Dusun Ampiri hanya tamat SD. Hal ini sesuai dengan pendapat Du Sautoy dalam Marzuki(2012) bahwa pada sebagian masyarakat, kecakapan baca tulis sebagaimana kecakapan lulusan SD pada umumnya, digunakan untuk mengubah standar hidup. Gambaran kehidupan ini membentuk opini sebagai anggota masyarakatnya untuk kurang menghargai sekolah dan lulusannya.

Persepsi masyarakat tentang pendidikan yang masih rendah, dipengaruhi oleh budaya dan pekerjaan masyarakat. Beberapa orang tua di Dusun Ampiri bekerja sebagai petani. Orang tua hanya mengharapkan anaknya untuk melanjutkan pekerjaannya sebagai petani, sehingga pendidikan dasar tingkat SD sudah cukup menurut mereka. Namun beberapa dari orang tua beralasan tidak punya biaya untuk menyekolahkan anaknya. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan guru-guru di SD Inpres Ampiri.

* + - 1. Tradisi dan Kebiasaan Mengajak Anaknya Bepergian

Tradisi dan kebiasaan masyarakat sering kali menghalagi partisipasi anak ke sekolah. Dari beberapa daerah masih ada kebiasaan anak ikut bepergian jauh bersama orang tuanya, misalnya mengajak anaknya bepergian dan meninggalkan sekolah selama seminggu bahkan lebih. Keadaan seperti ini bisa terjadi apabila salah satu keluarga dekatnya mempunyai hajat ucapan pernikahan, kematian dan sebagainya.

Tradisi di Dusun Ampiri yang biasa mengajak anaknya bepergian, tak dapat dihilangkan, namun dapat dikurangi. Beberapa anak selalu ikut orang tuanya terutama pada acara pernikahan dan acara adat. Anak-anak Dusun Ampiri tidak peduli, apakah itu hari sekolah ataupun tidak. Mereka lebih senang ikut pada orang tuanya daripada harus sekolah.

* + - 1. Pola Pikir Ingin Cepat Memetik Hasil

Kemiskinan yang mengimpit sebagian masyarakat telah mempengaruhi pola pikir cepat menghasilkan secara konkrit.Mereka sulit melihat dampak dan keuntungan sekolah dasar bagi anak-anaknya. Karunaratne (dalam Marzuki, 2012) mengatakan bahwa partisipasi akan terjadi bilamana hasil suatu program dapat diperkirakan dan program dapat dipastikan berhasil. Karena kita semua tahu bahwa hasil sekolah hanya dapat dilihat dalam jangka waktu panjang, maka tidak heran apabila mereka enggan memasukkan anak ke sekolah atau membolehkan bersekolah asalkan separuh saja, yaitu berhenti sampai dengan kelas tiga atau empat.

* + - 1. Lingkungan yang Kurang Memberikan Motivasi

Motivasi individu adalah faktor kunci bagi semua partisipasi.Sistem penghargaan masyarakat terhadap yang rajin besekolah, atau bagi orang tua yang berhasil menyekolahkan anaknya, masih belum berkembang.Oleh karena itu, dilakukan penciptaan suasana pendapat umum yang menyatakan kesenangannya menyekolahkan anak dan membantu sekolah Du Sautoy (dalam Mazuki, 2012).Penciptaan suasana yang memberikan rangsangan kepada anak maupun orang tua masih perlu ditingkatkan.

* + - 1. Pendidikan Kepala Keluarga

Tingkat pendidikan kepala keluarga mempengaruhi sikap pandangannya terhadap sekolah anaknya dan pendidikan pada umunya. Ginanjar Kartasasmita (dalam Marzuki, 2012) menyatakan bahwa 68% kepala keluarga miskin di pedesaan tidak tamat SD, dan 54% keluarga miskin di perkotaan tidak tamat SD. Faktor pendidikan orang tua sebagai dampak kemiskinan ini sudah barang tentu memengaruhi partisipasi mereka terhadap pendidikan di SD. Misalnya, karena mereka tidak pernah merasakan menjadi siswa SD, dapat terjadi sikap-sikapnya tidak memberikan dukungan dan bantuan yang seharusnya terhadap belajar anaknya maupun terhadap sekolah.

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan di Sekolah Dasar dapat ditinjau dari dua segi.Pertama, masyarakat berperan serta ikut mendorong anak agar masuk sekolah atau meningkatkan *school enrollment*. Kedua, partisipasi masyarakat dalam membantu kelancaran pelaksanaan program berupa upaya melengkapi sarana dan prasarana sekolah, baik berupa dana maupun bentuk natural lainnya seperti lahan, bahan-bahan bangunan, atau perlengkapan yang diperlukan.

 Masyarakat Dusun Ampiri masih perlu mendapat sosialisasi akan pentingnya pendidikan. Hal ini karena masyarakat kecewa dengan kualitas pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tirtarahardja dan La Sula, (2000) bahwa masyarakat yang berpikiran sempit memandang bahwa pendidikan formal tidak begitu penting.

**SIMPULAN**

1. Pandangan masyarakat Dusun Ampiri Desa Bacu-bacu terhadap pendidikan belum sepenuhnya baik, itu terlihat dari tingkat kepeduliannya terhadap pendidikan anak yang masih kurang. Masih banyaknya terdapat anak-anak yang tidak menempuh pendidikan.
2. Pola pikir masyarakat di Dusun Ampiri Desa Bacu-bacu yang menjadikan pendidikan bukan sebagai prioritas, masyarakat Dusun Ampiri Desa Bacu-bacu yang lebih menjadikan bekerja untuk menghasilkan uang adalah yang paling penting.
3. Faktor penyebab rendahnya motivasi siswa untuk bersekolah adalah faktor lingkungan, ekonomi, dan jarak antara rumah ke sekolah, sedangkan faktor pendukung adalah guru dan partisipasi pemerintah.

**DAFTAR RUJUKAN**

Ben-Arieh, Asher.& Frones, Ivan. (2011). Taxonomy for child well-being indicators: A framework for the analysis of the well-being of children. *Childhood.A journal ofGlobal Child Research, 18 (4). (online).(*[http://www.researchgate.net/publication/254082518\_Taxonomy\_for\_child\_wellbeing\_indicators\_A\_framework\_for\_the\_analysis\_of\_the\_well-being\_of\_children. Diakses 4 Februari 2015](http://www.researchgate.net/publication/254082518_Taxonomy_for_child_wellbeing_indicators_A_framework_for_the_analysis_of_the_well-being_of_children.%20Diakses%204%20Februari%202015).

Dalyono. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

O’Brien. Michael. & Salonen, Tapio. 2011. Child poverty and child rights meet active citizenship: A New Zealand and Sweden case study, *Childhood. A Journal of globalchild research, 18 (2), 211-226. (online). (*[*http://academic.research.microsoft.com/Publication/57138704/child-poverty-and-child-rights-meet-active-citizenship-a-new-zealand-and-sweden-case-study*](http://academic.research.microsoft.com/Publication/57138704/child-poverty-and-child-rights-meet-active-citizenship-a-new-zealand-and-sweden-case-study)*). Diakses 4 Februari 2015.*

Tirtarahardja, Umar  dan La. Sula. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

**JURNAL EKLEKTIKA**

**PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DI DAERAH TERPENCIL (STUDI KASUSPADA SD INPRES AMPIRI DESABACU-BACU KECAMATAN**

**PUJANANTING KABUPATEN BARRU)**

**NURALAM**



**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2016**